



Manajemen Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Prestasi Non Akademik di Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul

Janingsih Janingsih^{1*}, Fahmi Zen², Hendy Pratama³, Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana⁴,
Fadhlurrahman Fadhlurrahman⁵
¹⁻⁵ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Alamat: Kampus 6 Universitas Ahmad Dahlan

Korespondensi penulis: janingsih2111331008@webmail.uad.ac.id *

Abstract. *Al-Murtadlo Islamic Boarding School Ponjong Gunungkidul is an Islamic-based educational institution that not only emphasizes religious education, but also develops the non-academic achievements of students. This research aims to determine the management of student development in developing non-academic potential, such as martial arts, MTQ, sports and arts. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques using observation, interviews and literature study. The collected data was analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. (Zulfirman, 2022) It was found that coaching was carried out through three main stages: talent and interest selection, ability grouping, and intensive training. Supporting factors include professional trainers, adequate infrastructure and effective time management. The non-academic achievements achieved by students reflect character formation, such as responsibility, discipline and cooperation. In addition, the integration of religious education and non-academic development makes a significant contribution to the formation of a generation of students who are spiritually and socially competent. This Islamic boarding school is an ideal example of an Islamic educational institution that is responsive to the needs of modern society.*

Keywords: *Coaching management, non-academic achievements, Islamic boarding schools*

Abstrak. Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang tidak hanya menekankan pada pendidikan keagamaan, tetapi juga pengembangan prestasi non-akademik santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembinaan santri dalam mengembangkan potensi non-akademik, seperti bela diri, MTQ, olahraga, dan seni. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Zulfirman, 2022) Ditemukan bahwa pembinaan dilakukan melalui tiga tahapan utama: seleksi bakat dan minat, pengelompokan kemampuan, serta pelatihan intensif. Faktor pendukung meliputi pelatih profesional, sarana prasarana yang memadai, dan pengelolaan waktu yang efektif. Prestasi non-akademik yang dicapai santri mencerminkan pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Selain itu, integrasi pendidikan agama dan pengembangan non-akademik memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi santri yang kompeten secara spiritual dan sosial. Pondok pesantren ini menjadi contoh ideal lembaga pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: Manajemen pembinaan, Prestasi non akademik, Pondok Pesantren.

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan agama Islam dan berperan besar dalam mendidik santri dalam hal akhlak dan etika yang mulia. (Fitri & Ondeng, 2022) Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul merupakan salah satu tempat pendidikan yang giat dalam meningkatkan prestasi non-akademik para santrinya. Santri merupakan seseorang

yang belajar di pesantren untuk memperdalam ilmu agamanya. Tentu saja ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama Islam.(Adolph, 2016)

Namun, upaya untuk meningkatkan kinerja non-akademik siswa menghadapi beberapa tantangan di bidang ini. Salah satunya adalah tantangan untuk meningkatkan potensi non akademik santri. Pondok pesantren seringkali tidak dilengkapi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan santrinya dan tetap kompetitif di dunia saat ini. Selain itu, terbatasnya sumber daya seperti pelatih profesional yang memadai sehingga dapat mempersulit penyediaan pendidikan berkualitas bagi santri. Mengintegrasikan pendidikan agama dan pengembangan keterampilan ekstrakurikuler memerlukan pendekatan yang lebih sistematis agar kedua aspek ini dapat saling melengkapi secara efektif. Selanjutnya, jika strategi manajemen dalam pembinaan tidak terstruktur secara menyeluruh, maka potensi yang dimiliki peserta didik tidak dapat dikelola secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih sistematis untuk mengidentifikasi, melatih, dan mendukung bakat siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang kompeten secara intelektual dan sosial.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berkontribusi dalam membentuk karakter santri terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika. namun, di era modern ini santri dibekali keterampilan non akademik yang sangat relevan dizaman sekarang. Pendidikan karakter berfungsi sebagai titik acuan normatif untuk pematangan dan perubahan perilaku siswa. Menurut Lickona, karakter seseorang baik jika ia telah melalui serangkaian proses mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, bahkan saat menghadapi tekanan eksternal dan godaan internal. Seseorang yang mampu menilai apa yang benar, peduli terhadap apa yang dianggap benar, dan melakukan apa yang dianggap benar dikatakan memiliki karakter yang kuat.(Jurusan dkk., 2010)

Pondok pesantren Al-Murtadlo juga berupaya dalam mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan pengembangan non akademik. hal ini juga bisa dibuktikan bahwa lulusan pondok pesantren tidak hanya berkompenten secara spiritual akan tetapi santri mampu bersaing dalam masyarakat luas. Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dan dalam. Hal ini meliputi modifikasi dalam penyusunan kurikulum, pendekatan yang digunakan oleh pengajar, metode penilaian terhadap siswa, dan cara pandang terhadap pendidikan secara umum sebagai sarana untuk membangun individu serta komunitas yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat.(Retnowati & Dewi, 2024)

Dengan strategi manajemen yang terorganisir, pesantren ini menawarkan beragam program pengembangan untuk mengenali, melatih, dan membantu bakat santri dalam aspek non-akademik. Melalui pelatihan yang mendalam, santri didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai perlombaan di tingkat lokal, provinsi, hingga nasional, sehingga dapat mengharumkan nama pesantren dan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka. Adapun perlombaan non akademik yang sering diikuti dan telah mendapatkan juara meliputi Bela diri Tapak Suci, MTQ, Voly, Atletik, Bulutangkis.

Keberhasilan para santri di Pondok Pesantren Al-Murtadlo terkait erat dengan metode pelatihan yang diberikan oleh para ustadz di pesantren. Para ustadz di Pondok Pesantren, pasti memiliki pendekatan yang bervariasi dalam mengajar santrinya. Pelatihan adalah proses yang bertujuan untuk membantu seseorang menemukan dan mengasah potensinya sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Pelatihan lebih berfokus pada pengembangan manusia dari sisi praktis, yaitu pada penguatan sikap, keterampilan, dan keahlian. Sebab salah satu aspek pembinaan adalah usaha memelihara, memperbaiki, mengembangkan, menyempurnakan atau dengan kata lain memperbaiki diri sendiri. (Rip'ah, 2021)

Keberadaan pesantren merupakan sekolahan pendidikan Islam tertua di Indonesia ini terus berkembang sejak datangnya Islam dan berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat setempat. Pesantren diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan karakter Islami di kalangan umat Islam, tetapi juga mampu membawa perubahan dan perbaikan sosial. Sungguh luar biasa dampak positifnya ketika para lulusan pondok pesantren kembali ke masyarakat dan membawa banyak perubahan serta perbaikan bagi kehidupan orang-orang di sekitarnya. (Elfridawati, 2018)

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen juga mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan penggerakan kelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial manajemen fungsinya pada intereksi orang-orang baik yang ada dibawah maupun yang ada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi. (Admowiro Seogabio, 2000) Stoner mengemukakan bahwa definisi manajemen memiliki arti yang kompleks diantaranya sebagai berikut. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi

lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ricky W. Griffin juga mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. (Irham Fahmi, 2012)

Pembinaan adalah untuk membina mental atau moral seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama islam. Artinya setelah pembinaan tersebut terjadi dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya. (Zakiyah Daraja, 1982) Pembinaan merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yaitu mengenai pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, terarah dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya. Pembinaan dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah. (Salam, 2020)

Manajemen pengembangan prestasi santri dapat dilaksanakan melalui kegiatan POAC (*planning, organizing, actuating and controlling*). 1) perencanaan (*planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. (Baharudin & Makin, 2016) 2) pengorganisasian (*organizing*) merupakan langkah kearah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Jadi kegiatan pengorganisasian merupakan fungsi organisasi yang kedua dalam manajemen. 3) Penggerakan (*actuating*) bahwa hubungan erat antara aspek aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata. (Marno & Triyo Supriyanto, 2013) 4) Pengawasan (*controlling*) adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan dengan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (*performans*)

serta bila mana diambil tindakan korektif. Artinya dengan melakukan pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau stakeholder menjadi puas.

Prestasi non-akademik adalah prestasi yang dihasilkan di luar mata pelajaran sekolah. Banyak pernyataan tentang prestasi ini baik dinilai dari kesadaran emosionalnya seperti bakat, lomba-lomba, percaya diri/berani tampil. Prestasi non akademik adalah “Prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan di luar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler”. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam sekolah normal. (Mulyono, 2008)

prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang diraih oleh peserta didik di luar jam pelajaran, prestasi ini tidak diukur dan dinilai menggunakan angka, melainkan dilihat dari sejauh mana siswa mampu melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler. kegiatan non akademik ini juga memberi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri peserta didik prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang diraih oleh peserta didik di luar jam pelajaran, prestasi ini tidak diukur dan dinilai menggunakan angka, melainkan dilihat dari sejauh mana siswa mampu melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kegiatan ekstrakurikuler. kegiatan non akademik ini juga memberi peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri peserta didik. (Salam, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. (Hanyfah dkk., 2022) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana perkembangan siswa mengarah pada peningkatan prestasi non akademik yang dilakukan oleh guru maupun ustad dan ustazah di Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunung Kidul. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. (Rahardjo, 2011) Teknik analisis data kualitatif menggunakan model mils and huberman. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas, dependibilitas dan konfirmabilitas. Uji kreadibilitas dilakukan melalui triangulasi. (Mekarisce, 2020) Adapun pihak yang diwawancarai yakni mudir pondok, musyrif dan musyrifah. Hal itu dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan informasi dan data yang ingin disusun dalam karya tulis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pembinaan

Manajemen pembinaan digunakan dalam jenis-jenis kegiatan terorganisasi dan segala macam organisasi. Pada kenyataannya, manajemen diperlukan di mana pun orang (organisasi) bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi manajemen juga untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain atau untuk memantau upaya individu untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi manajemen adalah mencapai sesuatu melalui kegiatan dan memantau upaya untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen merupakan arti dari sebuah proses yang melibatkan bimbingan atau arahan terhadap sekelompok manusia ke arah tujuan atau maksud tertentu. Siagian menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan dalam mencapai hasil guna memenuhi tujuan melalui berbagai aktivitas. Winardi juga menyebutkan bahwa manajemen ini adalah proses unik yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengendalian, dan dilakukan dengan tujuan menetapkan dan mencapai tujuan yang ditentukan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya. Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan. (Salam, 2020b)

Sedangkan pembinaan merupakan bagian dari usaha untuk memelihara, memperluas, mengembangkan, menyempurnakan dan meningkatkan konstitusi diri sendiri. Dukungan yang diberikan di pesantren dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi setiap santri agar dapat berkembang secara maksimal. Hakikatnya pengembangan di Pondok adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Proses pembentukan karakter ini adalah usaha dalam menggali potensi tiap santri agar dapat ditingkatkan dan diterapkan dalam kehidupan mereka di masyarakat di masa depan. Dalam hal ini, sistem pengembangan hampir mirip dengan cara pengasuhan, karena di lingkungan pesantren, para santri lebih fokus pada proses pengasuhan. Hal ini terjadi karena pengasuhan bersifat lebih mendalam dan tidak formal dibandingkan dengan pengembangan yang lebih terstruktur dan formal. Sistem pengembangan adalah bentuk perlakuan atau tindakan dari pengasuh untuk menjaga, melindungi, menemani, mengajari, dan membimbing anak selama proses pertumbuhannya. (Kadir, 2012) Menurut Wannell dan Funk, pembinaan memberikan arahan untuk memberikan instruksi guna mencapai hasil yang lebih matang terkait dengan isi instruksi. (Putri, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas, manajemen pembinaan melibatkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan dan tindakan-tindakan yang telah ditetapkan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan yang ditentukan ini terdiri dari mengetahui apa yang harus

dilakukan, memutuskan bagaimana melakukannya, memahami bagaimana melakukannya, dan mengukur efektivitas upaya yang diinginkan. Dengan adanya manajemen pembinaan pada lembaga pendidikan, sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dan maju sesuai visi dan misi sekolah sesuai dengan yang direncanakan.(Amelia dkk., 2023)

Adapun proses manajemen pembinaan santri dalam pengembangan prestasi non akademik di Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul yang dilakukan adalah:

1. Melakukan seleksi penjarangan bakat dan minat santri

Tahap pertama dimulai dengan menemukan kemampuan dan ketertarikan santri melalui proses seleksi khusus. Pada prinsipnya, setiap santri memiliki keunikan masing-masing yang menjadi salah satu tanda untuk membedakan satu santri dari santri lainnya. Keunikan ini berupa bakat dan minat yang bisa terus diasah dan diarahkan guna mencapai hasil maksimal. Namun, untuk mengembangkan dan mengelola aspek-aspek tersebut, diperlukan konsep pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, diperlukan konsep pendidikan yang tepat. Dalam konteks ini, yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, khususnya pesantren, adalah menjadi wadah atau lembaga yang memberikan wadah bagi para santri untuk mengembangkan dan menyalurkan aspirasinya.

Potensi merujuk pada kemampuan dasar yang dimiliki setiap individu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam diri mereka. Setelah kita sadar akan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan kita, penting untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan secara kontinu memaksimalkan kompetensi agar bisa mencapai cita-cita, yang akan mengarah pada karier yang gemilang di masa depan. Minat adalah kecenderungan yang melekat dalam diri seseorang untuk memberi perhatian dan mengingat berbagai jenis kegiatan. Seseorang yang memiliki ketertarikan pada suatu kegiatan akan menaruh perhatian terhadapnya secara berkelanjutan dan dengan penuh rasa suka. Adanya minat di setiap individu dalam kegiatan mereka akan membantu mereka merasakan kenyamanan dalam aktivitas tersebut, terutama bagi siswa dalam proses belajar mereka. Minat adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik atau sangat menyukai suatu objek tertentu. Contohnya meliputi minat pada pelajaran, olahraga, maupun hobi. Dalam menjalankan minat, faktor pikiran dan perasaan sangat berhubungan erat.(Adi Anista dkk., 2023) Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap santri bisa selalu diberikan arahan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing.

2. Pengelompokan Kemampuan dan Ketertarikan

Setelah proses pemilihan, santri dikelompokkan menurut bidang kemampuan dan ketertarikan mereka. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan

pelatihan dan pembinaan yang lebih terfokus. Menurut Adodo dan Agbewaya, dari pengelompokan peserta didik menurut dalam kemampuan kognitifnya akan meningkatkan hasil belajar siswa, mempermudah guru dalam mengatur proses belajar mengajar, serta memberikan kemudahan bagi guru untuk memberikan dukungan kepada siswa. Homby dan Witte (2011) menambahkan bahwa penilaian berdasarkan prestasi memiliki manfaat seperti memenuhi kebutuhan pendidikan siswa, meningkatkan nilai mereka dan memenuhi harapan orang tua bahwa anak-anak mereka akan belajar pada tingkat yang sama dengan teman-temannya. (Risdiyanto, 2021)

3. Pelatihan

Santri yang telah dikelompokkan kemudian mendapatkan pelatihan secara berkala. Pelatihan ini mencakup teori dan praktik yang relevan dengan bidang non-akademik yang dijalani, seperti olahraga, seni, dan bela diri. Metode ini memudahkan mengenai pemahaman materi kepada santri dan selalu diimbangi dengan kemampuan praktek secara langsung. (Damayanti, 2024)

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan santri didukung oleh beberapa faktor penting antara lain:

a. Adanya pelatih yang sesuai

Pondok Pesantren Al-Murtadlo menghadirkan pelatih yang mempunyai pengalaman didalam bidang masing-masing. Pelatih ini memberikan bimbingan, semangat, dan pelatihan yang terarah. Contohnya, ada pelatih untuk MTQ, atletik, voli, bulutangkis, dan bela diri Tapak Suci. Dengan keterampilan yang dimiliki, santri dapat meningkatkan kemampuan mereka secara optimal. Keterampilan SDM melalui pelatihan dan pendampingan merupakan hal yang penting. Pondok pesantren yang aktif melaksanakan program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhannya telah menunjukkan peningkatan kinerja individu dan organisasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional, namun juga memberikan mereka kesempatan dalam berkontribusi lebih besar dalam mewujudkan tujuan Pesantren. (Jamrizal dkk., 2025)

b. Sarana prasarana yang sesuai

Sarana pendukung merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pembinaan. Pondok pesantren menyediakan berbagai fasilitas, termasuk lapangan olahraga yang memadai, peralatan latihan untuk berbagai aktivitas, serta ruang khusus untuk pelajaran seni dan latihan bela diri. Ini memastikan bahwa semua kebutuhan teknis untuk setiap jenis pelatihan dapat dipenuhi dengan baik.

c. Waktu yang cukup

Pengelolaan waktu di Pondok Pesantren Al-Murtadlo dirancang sedemikian rupa agar santri dapat mengikuti pelatihan tanpa mengganggu aktivitas akademik maupun ibadah. Jadwal pelatihan yang terencana, misalnya dua kali seminggu, menciptakan keseimbangan antara pendidikan akademik, spiritual, dan perkembangan di luar akademis.

Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik adalah prestasi yang bukan merupakan hasil kompetisi akademik. Prestasi non akademik dapat diraih melalui berbagai kegiatan dan organisasi ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kegiatan nonakademis juga sangat beragam, sehingga jangkauan hasil nonakademis jauh lebih luas daripada jangkauan hasil akademis.(Aziz, 2023) Prestasi non-akademis seorang siswa dinilai dari perilaku moralnya dalam interaksi dengan lingkungan, masyarakat, keluarga dan teman. Oleh karena itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menyampaikan sikap positif kepada masyarakat.

Widodo mengatakan prestasi non akademik merupakan prestasi yang diraih peserta didik melalui kegiatan di luar bidang studi akademiknya. Capaian nonakademik dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengasah dan mengembangkan soft skills di luar kompetensi akademik.

Prestasi akademik dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa secara formal di kelas, sedangkan prestasi non akademik dicapai melalui kegiatan yang berlangsung di luar jam sekolah, seperti keterampilan bermain sepak bola, keterampilan menari, dan lain-lain.(Widodo, 2019) Strategi yang baik adalah kunci keberhasilan dan pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Sebagai pemimpin dari seluruh program dan kegiatan yang ada, kepala sekolah harus menyusun strategi yang baik untuk meningkatkan kualitas sekolahnya. Hal ini tercermin dari prestasi peserta didiknya dalam bidang akademik maupun non-akademik. Menurut Robson yang dikutip Yusuf Hadijaya, strategi adalah suatu pola pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya dalam suatu organisasi ini mencakup tujuan yang ingin akan dicapai dan keyakinan tentang apa yang bisa dan tidak bisa lakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Prestasi merupakan istilah yang sering dibicarakan dalam dunia pendidikan. Hasil belajar tercapai bila siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar mengajar dengan cepat, tepat, dan akurat. Prestasi adalah dambaan setiap orang terpelajar. Oleh karena itu, untuk mengasah kinerja anak atau memberikan wadah untuk perbaikan.(Aisya Zulfa & Asep Kurniawan, 2022) Dalam hal ini, pesantren harus mampu

berpartisipasi dan bersaing dengan keluarga asuh tradisional untuk membina generasi muda Islamis Indonesia dan mengantarkan mereka menuju keunggulan. (Mardiah Astuti dkk., 2023)

Adapun pimpinan pondok pesantren Al-Murtadlo telah menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan prestasi santri di bidang non akademik, antara lain:

a. Pembinaan dan Pelatihan Secara Rutin

Pelatihan diadakan secara rutin, dua kali seminggu. Rangkaian pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis di luar industri akademik, tetapi juga berfokus pada pengembangan intelektual, kerja sama tim, dan kemampuan pribadi. Kesenambungan ini memungkinkan siswa untuk terus meningkatkan keterampilannya.

b. Pendampingan Intensif dalam Persiapan Lomba

Santri yang mengikuti kompetisi akan mendapat dukungan khusus dari pelatihnya. Dukungan tersebut meliputi pengembangan strategi bersaing, simulasi permainan, dan evaluasi berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa siap bersaing di berbagai tingkatan.

c. Evaluasi Berkala

Pada akhir setiap pelatihan, pelatih mengevaluasi pertumbuhan siswa. Penilaian ini mencakup perolehan keterampilan, pemahaman teknis, dan kesesuaian dengan tujuan yang ditentukan. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pembinaan selanjutnya.

d. Motivasi dan Apresiasi

Untuk menjaga semangat santri, pihak pengurus pesantren secara berkala memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat, atau bentuk pengakuan lainnya yang memberikan motivasi kepada santri untuk terus meraih hasil terbaiknya.

Menurut Umiarso, memberikan pendapat bahwa prestasi merupakan hasil penilaian pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan belajar dari peserta didik. Keberhasilan mengacu pada hasil pelaksanaan kegiatan yang diikuti siswa di sekolah. Menurut Mulyono prestasi non akademis didefinisikan sebagai hasil atau keterampilan yang dicapai siswa di luar jam pelajaran atau yang disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perspektif islam diungkapkan pada Hadist Hasan yang diriwayatkan oleh imam tirmidzi, dari Anas r.a : Rasulullah SAW bersabda

بِهَجْرٍ خِفْطًا نِلْغَالُهُمْ فَيُؤَيِّسُ النَّتَّحَجِرِي

Artinya :“Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia dianggap sebagai orang yang berjihad fi sabilillah sehingga ia kembali”.(Sundari, 2021)

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai Pengaruh positif Pelatihan Non-Akademik terhadap Pengembangan Karakter Santri adalah santri semakin bertanggungjawab, lebih mandiri, disiplin, dan keprihatian.

Pondok Pesantren

Pada dasarnya, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berperan penting dalam menanamkan berbagai ajaran agama terkait Islam dan mendidik santri dalam akhlak dan etika yang mulia. Pondok pesantren di Indonesia memiliki sejarah dan karakteristik yang unik dibandingkan dengan pondok pesantren di negara lain. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengakar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia. Dalam prosesnya, mereka berhasil memelihara dan menjamin kelangsungan hidupnya (sistem bertahan hidup). Sejarah bangsa Indonesia ditandai oleh usaha pondok pesantren dalam rangka memperteguh keimanan, meningkatkan ketakwaan, menumbuhkan akhlak mulia, mengembangkan kemandirian masyarakat Indonesia, dan ikut serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui peran sertanya. Tercatat bahwa memainkan peran utama. Pendidikan nonformal, informal dan formal. KH. Imam Zarkasi mengartikan bahwa pesantren dengan sistem asrama atau pondok, yang mana kyai sebagai tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjadi inspirasinya, dan pendidikan agama Islam diberikan di bawah bimbingan kyai. Lembaga pendidikan Islam. Kegiatan utamanya adalah menindaklanjuti dengan siswa. Lembaga pendidikan Islam yang masing-masing memiliki kekhasan sendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.

Prestasi merupakan hasil penilaian pendidikan terhadap perkembangan dan kemajuan pembelajaran. Secara etimologis, pengertian pesantren itu luas. Hal ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang linguistik, kata “pesantren” dapat diidentifikasi sebagai kata yang berasal dari keragaman budaya Indonesia. Menurut Mastuf, pesantren merupakan wadah bagi santri untuk belajar, memahami, mengkaji secara intensif, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada pentingnya akhlak agama sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional.(Aminudin, 2023)

Pada dasarnya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyelenggarakan berbagai pendidikan agama yang berkaitan dengan agama Islam dan berperan besar dalam mendidik santri tentang akhlak dan etika yang mulia. Di Pondok

Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul, pendekatan pendidikannya tidak hanya berfokus pada perolehan ilmu agama saja, tetapi juga pengembangan keterampilan non-akademis. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa bersaing di dunia modern, yang membutuhkan keterampilan lintas berbagai disiplin ilmu.

Berikut adalah peran Pondok Pesantren dalam membangun prestasi Non Akademik

a. Lingkungan yang Mendukung

Pondok Pesantren menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri. Selain pendidikan agama yang kuat, kami juga menawarkan fasilitas dan program untuk mengembangkan bakat siswa kami, seperti olahraga, seni, dan keterampilan lainnya.

b. Pusat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berarti upaya sadar untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter secara optimal dalam segala bidang kehidupan sekolah. (Asmuki & Aluf, 2018) Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan namun juga berperan dalam pengembangan karakter santri. Kegiatan non-akademik seperti pelatihan olahraga dan seni memberikan pengalaman yang mendukung nilai-nilai tanggung jawab, disiplin dan kerjasama.

c. Integrasi Pendidikan Agama dan Non Akademik

Di Pondok Pesantren Al Murtadro pendidikan agama diintegrasikan dengan pendidikan non akademik. Misalnya, siswa yang mengikuti Musabakah Tilawatir Quran (MTQ) tidak hanya belajar membaca Al-Quran dengan baik, tetapi juga melatih kemampuan tampil di depan umum, sebuah keterampilan penting dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak. Dorongan ini ada dalam diri seseorang dan menggerakkannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan batinnya. Manusia mempunyai berbagai macam bentuk dorongan, seperti dorongan untuk belajar, dorongan untuk bekerja, dan dorongan untuk berprestasi. (Damanik, 2020)

Adapun motivasi yang diberikan oleh santrinya yaitu dengan mendorong santrinya untuk aktif mengikuti perlombaan di tingkat daerah, provinsi dan nasional. Hal ini tidak saja memberikan rasa bangga kepada para siswa, tetapi juga memperkuat reputasi pesantren sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi-generasi berprestasi. Pondok Pesantren Al Murtadlo merupakan contoh ideal pondok pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama namun juga mendukung santri di bidang non-akademik. Program seperti pelatihan rutin, dukungan dari pelatih profesional, dan penilaian rutin menunjukkan

bagaimana manajemen terstruktur dapat menghasilkan siswa berbakat. Artinya pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

5. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul menunjukkan bahwa manajemen pembinaan yang terstruktur dapat meningkatkan potensi non-akademik santri secara optimal. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pesantren ini tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan non-akademik seperti bela diri, MTQ, olahraga, dan seni. Melalui tahapan seleksi bakat, pengelompokan kemampuan, dan pelatihan intensif, santri diberi kesempatan untuk menggali dan mengasah potensi mereka dalam berbagai bidang. Selain itu, keberadaan pelatih yang berkompeten dan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor penunjang keberhasilan program ini. Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Murtadlo tidak hanya berdampak pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter santri. Sikap tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama yang ditumbuhkan melalui kegiatan non-akademik ini menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Murtadlo telah berhasil membangun sebuah model pembinaan yang efektif dalam mengembangkan prestasi non-akademik santri. Melalui pendekatan yang terstruktur, komprehensif, dan berorientasi pada potensi individu, pesantren ini telah mampu menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, karakter yang kuat, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Model pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Murtadlo dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya, terutama pesantren, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Murtadlo telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengembangan prestasi non-akademik dapat menghasilkan generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas hidayah dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul “Manajemen pembinaan santri dalam mengembangkan prestasi non akademik di Pondok Pesantren Al-Murtadlo Ponjong Gunungkidul ” ini tepat pada waktunya. Dalam penulisan karya ini,

berbagai kesulitan dan hambatan tidak dapat saya hindari, namun berkat bantuan dan dorongan dari semua pihak, akhirnya karya ini dapat saya selesaikan.

Oleh sebab itu, saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu saya mempersiapkan dan mendukung saya. dan pelaksanaan misi ini, khususnya Bapak Sudiyarto selaku mudir Pondok Pesantren Al-Murtadlo Gunungkidul.

DAFTAR REFERENSI

- Adi Anista, J. S., Ningsih, U. M., Dawam, M., & Ainnaulmardiyah. (2023). Bimbingan Bakat Dan Minat Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ittihad Kota Malang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1, No, 1–8*.
- Admowiro Seogabio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Arda dizya.
- Adolph, R. (2016). *Studi Tentang Manajemen, Pembinaan Santri, Akhlakul Karimah dan Pondok Pesantren*. 1–23.
- Aisyah Zulfa, & Asep Kurniawan. (2022). Manajemen Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Prestasi Santri. *Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam, 3(2)*, 100–106.
- Amelia, A., Simangunsong, A. S., Akmalia, R., Diastami, S. M., Halawa, S., & Tanjung, A. (2023). Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education, 5(2)*, 3394–3403. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1016>
- Aminudin, M. (2023). *Manajemen Pondok Pesantren*.
- Asmuki, & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal studi pendidikan dan pedagogi Islam, 2(2)*.
- Aziz, Y. A. (2023). *Pengertian dan Contoh Prestasi Akademik dan Non Akademik*. deepublish store.
- Baharudin & Makin. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*. UIN-Maliki Press.
- Damanik, R. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol 9, 51*.
- Damayanti, L. F. (2024). Strategi Pengembangan Bakat Siswa Menghadapi Kompetisi Porseni Cabang Solo Singer Di Man 1 Gresik Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara, 2(2)*, 201–209. <https://doi.org/10.61787/d81m5537>
- Elfridawati, M. D. (2018). Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren AL Anshar Ambon. *Jurnal Fikratuna, 9(1)*, 54–70.

- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Irhama Fahmi. (2012). *Manajemen: Teori, Kasus, dan Solusi*. Alfabeta.
- Jamrizal, Samsu, Hasdiana, S., & Agustina, N. D. (2025). Strategi Pengelolaan SDM untuk Menciptakan Suasana Kerja yang Kondusif di Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Jurusan, D., Stain, D., Qaimuddin, S., Abstrak, K., Induk, D., & Karakter, P. (2010). *PENDIDIKAN KARAKTER Nurdin*. 69–89.
- Kadir, A. (2012). Sistem Pembinaan Pondok Pesantren. *Shautut Tarbiyah*, 01(02), 76–99.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, & Dini Marega. (2023). Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(3), 157–168. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>
- Marno & Triyo Supriyanto. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. PT Refika Aditama.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Ar Ruzz Media Group.
- Putri, T. A. (2019). Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus, Skripsi,. *Skripsi, FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 71–78.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Gema Media Informasi & Kebijakan Kampus.
- Retnowati, E., & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern Dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam. 7(2), 223–235. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2>.
- Rip'ah, R. (2021). Data, Kriteria, Pembinaan Dan Pengembangan Pondok Pesantren Sekota Palangka Raya. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3076>

- Risdiyanto. (2021). Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(1), 73–81. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36405>
- Salam, A. (2020a). *MANAJEMEN PEMBINAAN SANTRI DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI NON AKADEMIK DI PONDOK PESANTREN FASTABIQUL KHAIRAT KOLAKA TIMUR*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Salam, A. (2020b). *Manajemen Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Prestasi Non Akademik di Pondok Pesantren Fastabiqul Khairat Kolaka Timur*.
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Widodo. (2019). Prestasi Non Akademik. *Gastronomía ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 114.
- Zakiyah Daraja. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental*. Bulan Bintang.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>